

PENDAHULUAN

Etika bahasa menempati posisi fundamental dalam pembentukan praktik komunikasi yang menjunjung keadilan sosial, keterbukaan, dan akuntabilitas, baik pada interaksi luring maupun dalam ekosistem digital. Perkembangan kajian akademik dalam bidang ini menunjukkan peningkatan yang konsisten, seiring dengan menguatnya perhatian terhadap peran norma sosial sebagai determinan perilaku berbahasa individu, terutama yang terbentuk melalui relasi teman sebaya. Temuan empiris mengungkapkan bahwa norma dalam kelompok sebaya berkontribusi tidak hanya pada regulasi pilihan bahasa, tetapi juga pada pembiasaan nilai moral, praktik kesantunan, kejujuran komunikatif, serta strategi respons terhadap penggunaan bahasa yang menyimpang, termasuk ujaran kebencian dan diskriminasi linguistik (Kytölä, 2012; D'Arcy & Bender, 2022; Tishina et al., 2025). Dalam konteks komunikasi digital, karakteristik seperti anonimitas, eksposur publik, dan interaksi kolektif memperkuat mekanisme tekanan normatif, sehingga kompleksitas persoalan etika bahasa semakin meningkat dan menuntut kajian yang lebih mendalam (Aleksandric et al., 2022; Pratama et al., 2025).

Berbagai studi empiris lintas disiplin mengindikasikan bahwa norma yang berkembang dalam kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang berkisar dari sedang hingga kuat terhadap pembentukan perilaku berbahasa yang etis, baik dalam mendorong komunikasi yang bersifat prososial maupun dalam melegitimasi praktik komunikasi yang menyimpang secara etis (Huddart & Qu, 2024; Maidment & Narang, 2022). Meskipun demikian, hasil penelitian juga menegaskan adanya perbedaan pengaruh yang cukup mencolok, yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi, karakteristik kelompok sosial, serta konstruksi identitas individu. Interaksi dalam ruang digital dan situasi informal cenderung memperlihatkan norma yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap negosiasi berkelanjutan, sedangkan konteks komunikasi formal umumnya ditandai oleh norma yang lebih mapan dan terlembagakan (Tishina et al., 2025; Norwanto & Risdianto, 2022). Di samping itu, dimensi identitas kelompok termasuk latar belakang budaya, orientasi politik, dan perbedaan generasional terbukti berperan sebagai faktor moderator yang memengaruhi intensitas serta arah tekanan normatif terhadap perilaku berbahasa (Dang & Liu, 2020; Dimant, 2015; Westerman et al., 2007).

Meskipun kajian mengenai norma sosial dan etika bahasa menunjukkan perkembangan yang substansial, telaah sistematis terhadap literatur mengungkapkan masih adanya sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang belum teratasi. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung menekankan pemetaan dampak norma sosial secara deskriptif, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka etika normatif yang dapat menjelaskan dimensi preskriptif dari konsep “bahasa etis” (Vida et al., 2023; D'Arcy & Bender, 2022). Kedua, proses kausal yang menjembatani norma teman sebaya dengan pengambilan keputusan linguistik yang etis—baik melalui mekanisme tekanan sosial, pembentukan identitas, maupun inferensi pragmatis umumnya dikaji secara parsial dan terpisah (Kuang & Bicchieri, 2024; Rosario et al., 2025). Ketiga, masih terbatas studi komparatif yang secara terpadu mengaitkan intensitas pengaruh normatif, variasi konteks komunikasi, jalur mekanistik, serta konsistensi luaran etika bahasa dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui pendekatan sintesis yang mengintegrasikan temuan empiris lintas konteks dengan perspektif etika komunikasi dan teori pengaruh sosial normatif. Dengan memposisikan norma teman sebaya sebagai titik temu antara dinamika sosial, konstruksi identitas kelompok, dan prinsip-prinsip etika bahasa, studi ini tidak hanya memperjelas mekanisme kerja pengaruh normatif, tetapi juga menyediakan fondasi konseptual bagi

perumusan strategi intervensi komunikasi yang etis, terutama dalam konteks digital dan masyarakat multikultural (Pratama et al., 2025; Rosario et al., 2025).

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR)** dengan kerangka analisis interdisipliner yang menggabungkan psikologi sosial, linguistik, dan studi komunikasi digital.

Pendekatan ini bersifat **kualitatif–kuantitatif (*mixed-method*)**, mengombinasikan analisis sintesis tematik dengan telaah meta-analitik ringan terhadap pola metodologis studi yang diulas.

Tujuan dari tinjauan ini adalah:

1. Menganalisis besarnya pengaruh norma teman sebaya Pengaruh norma teman sebaya terhadap etika Bahasa.
2. Menguraikan Mekanisme mediasi pengaruh norma terhadap pengambilan keputusan etis.
3. Membandingkan konteks formal dan informal dalam kepatuhan norma.
4. Menjelaskan peran identitas sosial dan afiliasi kelompok dalam etika bahasa
5. Menjelaskan kontribusi teoritis dan implikasi etika komunikasi digital.

Korpus literatur dalam kajian ini mencakup studi empiris dan konseptual yang relevan dengan topik pengaruh norma teman sebaya terhadap etika bahasa. Seleksi literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah berskala besar, yang menghasilkan 239 artikel awal dari ratusan juta publikasi yang terindeks. Setelah melalui tahap penyaringan berbasis relevansi topik, kriteria inklusi–eksklusi, serta evaluasi kualitas metodologis, sebanyak 50 artikel dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Strategi pengumpulan data mencakup transformasi kueri utama ke dalam subkueri tematik, penerapan teknik citation chaining (backward dan forward), serta penilaian kritis terhadap dimensi etika dan konteks penelitian digital. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis tematik kritis, sintesis komparatif antarpendekatan metodologis, dan penelaahan variabilitas konteks formal–informal serta daring–luring. Seluruh temuan kemudian dikodifikasi dalam matriks analisis yang memetakan metode penelitian, karakteristik sampel, konteks sosial, tipe norma, dan luaran etika bahasa, dengan evaluasi kritis terhadap potensi bias sosial, isu etika netnografi, dan keterbatasan teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Besarnya Pengaruh Norma Teman Sebaya terhadap Etika Bahasa (50 Artikel Terpilih)

Kategori Pengaruh Norma	Jumlah Studi (n)	Deskripsi Temuan Utama
Pengaruh Lemah	5	Norma teman sebaya memiliki dampak terbatas terhadap etika bahasa; perilaku linguistik lebih dipengaruhi oleh nilai individu atau aturan formal.
Pengaruh Moderat	21	Norma teman sebaya mempengaruhi pilihan bahasa etis secara signifikan, namun dimoderasi oleh konteks komunikasi, sensitivitas norma, dan karakter individu.

Pengaruh Kuat	19	Norma teman sebaya secara dominan membentuk kepatuhan atau penyimpangan etika bahasa, terutama dalam kelompok sebaya yang kohesif dan lingkungan digital.
Pengaruh Sangat Kuat (Tekanan Mayoritas)	3	Tekanan norma kelompok yang bersifat mayoritas atau bulat secara drastis meningkatkan kesesuaian terhadap etika bahasa.
Efek Bumerang / Variabel Negatif	2	Norma teman sebaya memicu resistensi atau polarisasi etika bahasa, khususnya pada isu sensitif yang berkaitan dengan identitas dan ideologi.
Total	50	—

Hasil sintesis terhadap 50 artikel menunjukkan bahwa norma teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika bahasa, dengan intensitas yang umumnya berada pada tingkat moderat hingga kuat. Sejumlah studi menegaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku berbahasa dengan ekspektasi kelompok sebaya sebagai bentuk konformitas sosial dan upaya mempertahankan penerimaan kelompok (Cialdini & Goldstein, 2004; Bicchieri, 2017). Pengaruh ini paling menonjol dalam konteks informal dan lingkungan digital, di mana dinamika kelompok, visibilitas sosial, dan anonimitas memperkuat tekanan normatif terhadap perilaku bahasa etis (Dimant, 2015; Zapata et al., 2024). Sebaliknya, dalam konteks formal dan profesional, pengaruh norma teman sebaya cenderung lebih terbatas karena penggunaan bahasa lebih banyak diatur oleh norma institusional dan kode etik (Ruiz-Palomino et al., 2019). Temuan ini menegaskan bahwa besarnya pengaruh norma teman sebaya terhadap etika bahasa bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial tempat interaksi berlangsung.

Tabel 2. Mekanisme Mediasi Pengaruh Norma Teman Sebaya terhadap Pengambilan Keputusan Etis (n = 50)

Mekanisme Mediasi Utama	Jumlah Artikel (n)	Makna Temuan Utama
Tekanan Sosial	14	Keputusan etis dipengaruhi keinginan memperoleh penerimaan sosial dan menghindari sanksi kelompok
Kesesuaian Moral	11	Individu menyelaraskan penilaian etis dengan standar moral kelompok
Afiliasi & Identitas Sosial	9	Bahasa etis digunakan untuk menegaskan identitas dan loyalitas kelompok
Internalisasi Norma	7	Norma kelompok diadopsi sebagai standar etika personal
Anonimitas & Dinamika Digital	5	Minimnya akuntabilitas memperkuat pengaruh norma mayoritas
Reputasi & Timbal Balik Sosial	4	Keputusan etis dipengaruhi pertimbangan citra dan dukungan sosial
Total	50	—

Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa pengaruh norma teman sebaya terhadap pengambilan keputusan etis beroperasi secara tidak langsung melalui sejumlah mekanisme psikososial utama. Tekanan sosial dan kesesuaian moral muncul sebagai mediator dominan, di mana individu menyesuaikan keputusan etis mereka dengan ekspektasi kelompok untuk mempertahankan penerimaan

sosial dan menghindari sanksi normatif (Dimant, 2015; Rosario et al., 2025; Marton-Alper et al., 2022). Selain itu, internalisasi norma dan tujuan afiliasi berperan dalam mengintegrasikan standar kelompok ke dalam penilaian moral individual, sehingga keputusan etis tidak lagi semata didasarkan pada nilai personal (Bicchieri et al., 2020; Dang & Liu, 2020).

Peran identitas sosial dan afiliasi kelompok juga terbukti menjadi mekanisme mediasi yang krusial, terutama dalam kelompok yang kohesif dan komunitas digital, di mana loyalitas kelompok dan peneguhan identitas memperkuat kepatuhan normatif (Kytölä, 2012; Charroin et al., 2022). Dalam konteks komunikasi digital, anonimitas, pembungkaman bahasa, dan tekanan kelompok virtual semakin mengintensifkan mekanisme mediasi tersebut, sehingga keputusan etis menjadi lebih responsif terhadap norma dominan dibandingkan pertimbangan moral individual (Kuang & Bicchieri, 2024; Fedorov & Rakhmanov, 2024; Bocian et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh norma teman sebaya terhadap keputusan etis bersifat kontekstual dan dimediasi oleh interaksi kompleks antara tekanan sosial, identitas, dan dinamika komunikasi digital.

Tabel 3. Perbandingan Kepatuhan Norma Etika Bahasa dalam Konteks Formal dan Informal (n = 50)

Konteks Komunikasi	Jumlah Artikel	Pola Kepatuhan Norma Etika Bahasa	Faktor Dominan
Formal	16	Kepatuhan tinggi dan relatif stabil; etika bahasa dipandu oleh aturan institusional dan standar profesional	Regulasi formal, kode etik, hierarki otoritas
Informal (Luring)	12	Kepatuhan bersifat fleksibel dan kontekstual; norma kelompok sebaya mulai berperan	Kedekatan sosial, budaya kelompok
Informal Digital (Media Sosial)	18	Kepatuhan rendah hingga fluktuatif; norma teman sebaya lebih dominan daripada norma institusional	Tekanan teman sebaya, anonimitas, dinamika kelompok
Campuran (Formal–Informal)	4	Terjadi negosiasi norma antara aturan formal dan ekspektasi kelompok sebaya	Ambiguitas peran, transisi konteks
Total	50	—	—

Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten dalam tingkat kepatuhan norma etika bahasa antara konteks formal dan informal. Dalam konteks formal, kepatuhan norma cenderung lebih tinggi dan stabil karena penggunaan bahasa diatur oleh aturan institusional, kode etik profesional, dan struktur hierarkis yang jelas (Ruiz-Palomino et al., 2019; Huddart & Qu, 2024). Sebaliknya, dalam konteks informal terutama pada lingkungan digital kepatuhan norma bersifat lebih fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh norma teman sebaya serta dinamika kelompok (Kytölä, 2012; Bocian et al., 2024). Media sosial memperkuat pergeseran ini melalui anonimitas, visibilitas sosial, dan tekanan mayoritas, sehingga norma kelompok sering kali lebih menentukan perilaku bahasa dibandingkan standar etika formal (Kuang & Bicchieri, 2024; Fedorov & Rakhmanov, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa

kepatuhan etika bahasa bersifat kontekstual dan bergantung pada interaksi antara regulasi institusional dan kekuatan normatif kelompok sebaya.

Tabel 4. Peran Identitas Sosial dan Afiliasi Kelompok dalam Etika Bahasa (n = 50)

Aspek Identitas Sosial & Afiliasi	Jumlah Artikel	Temuan Utama	Konteks Dominan
Identitas Kelompok Sebaya	14	Bahasa etis digunakan untuk menegaskan keanggotaan dan solidaritas kelompok sebaya	Remaja, komunitas pendidikan
Identitas Ideologis/Kepercayaan	11	Norma bahasa mencerminkan nilai ideologis atau keyakinan kelompok tertentu	Diskursus politik, komunitas religius
Afiliasi Komunitas Daring	10	Etika bahasa dibentuk oleh norma dan budaya komunitas virtual	Media sosial, forum daring
Identitas Profesional	8	Bahasa etis mengikuti standar profesi dan peran sosial formal	Lingkungan kerja, akademik
Dinamika Ingroup-Outgroup	7	Perbedaan etika bahasa memperkuat batas sosial dan berpotensi memicu polarisasi	Diskursus publik, media sosial
Total	50	—	—

Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa identitas sosial dan afiliasi kelompok memainkan peran sentral dalam pembentukan etika bahasa. Individu cenderung menyesuaikan pilihan bahasa dan standar etis mereka untuk menegaskan keanggotaan kelompok dan mempertahankan kohesi sosial, baik dalam interaksi luring maupun digital (Kytölä, 2012; Dang & Liu, 2020). Afiliasi kelompok yang kuat meningkatkan kecenderungan konformitas normatif, sehingga perilaku bahasa etis lebih ditentukan oleh loyalitas dan ekspektasi kelompok dibandingkan prinsip moral individual (Charroin et al., 2022; Marton-Alper et al., 2022). Dalam konteks digital, identitas kelompok dan komunitas virtual memperkuat dinamika ini melalui simbol bahasa, gaya diskursif, dan penegasan identitas kolektif, yang dapat mendorong baik praktik komunikasi etis maupun justifikasi terhadap pelanggaran norma (Bocian et al., 2024; Fedorov & Rakhmanov, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa etika bahasa tidak dapat dilepaskan dari proses identifikasi sosial dan relasi kelompok yang melingkupinya.

Tabel 5. Kontribusi Teoretis dan Implikasi Etika Komunikasi Digital (n = 50)

Aspek Kontribusi & Implikasi	Jumlah Artikel	Ringkasan Temuan Utama	Implikasi Etika Komunikasi Digital
Penguatan Teori Identitas Sosial	14	Identitas sosial digunakan untuk menjelaskan kepatuhan dan penyimpangan etika bahasa dalam interaksi digital	Bahasa etis sebagai penanda keanggotaan dan solidaritas daring

Pengembangan Teori Norma Sosial	11	Norma deskriptif dan injunktif menjelaskan dinamika etika bahasa di media digital	Penegasan peran norma kelompok dalam regulasi bahasa
Pendekatan Empiris Digital Ethics	9	Studi empiris memetakan pola etika bahasa dalam media sosial dan forum daring	Dasar kebijakan etika komunikasi digital
Kritik terhadap Kerangka Etika Normatif	8	Kerangka etika normatif masih terbatas dan kurang terintegrasi dengan temuan empiris	Perlunya penguatan dimensi normatif dalam studi etika digital
Implikasi Pendidikan dan Literasi Digital	8	Pendidikan etika bahasa digital dipandang strategis untuk membangun kesadaran normatif	Integrasi etika bahasa dalam literasi digital
Total	50	—	—

Sintesis terhadap 50 artikel terpilih menunjukkan bahwa kontribusi teoretis utama penelitian tentang norma teman sebaya dan etika bahasa terletak pada integrasi perspektif normatif dan empiris dalam menjelaskan perilaku komunikasi digital. Sejumlah studi memperluas teori norma sosial dan identitas sosial dengan menekankan peran dinamika kelompok, anonimitas, dan pemingkaian bahasa dalam membentuk kepatuhan etika di ruang daring (Kytölä, 2012; Bicchieri et al., 2020; Kuang & Bicchieri, 2024). Namun demikian, kerangka etika normatif masih digunakan secara terbatas, sehingga membatasi kejelasan konseptual dan konsistensi evaluasi etika bahasa lintas konteks (Dang & Liu, 2020; Huddart & Qu, 2024). Dari sisi implikasi, temuan menegaskan pentingnya penguatan literasi etika digital, perancangan kebijakan komunikasi berbasis norma kelompok, serta intervensi edukatif yang mempertimbangkan identitas dan afiliasi sebaya untuk mempromosikan praktik komunikasi etis di lingkungan online (Bocian et al., 2024; Fedorov & Rakhmanov, 2024). Temuan ini menekankan perlunya model interdisipliner yang lebih komprehensif dalam pengembangan etika komunikasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap 50 artikel terpilih, dapat disimpulkan bahwa norma teman sebaya merupakan faktor sosial yang berpengaruh signifikan dalam pembentukan etika bahasa di berbagai konteks komunikasi. Norma sebaya secara konsisten memengaruhi perilaku berbahasa individu melalui tekanan sosial, kesesuaian moral, dan afiliasi berbasis identitas, sehingga etika bahasa tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan moral individual, tetapi juga oleh dinamika kelompok dan ekspektasi sosial. Pengaruh norma ini cenderung lebih kuat dalam konteks informal dan lingkungan digital, sementara dalam konteks formal peran norma institusional dan profesional lebih dominan.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa dampak norma teman sebaya terhadap etika bahasa bersifat kontekstual dan multidimensional, dapat mendorong kepatuhan etis sekaligus berpotensi memicu penyimpangan atau polarisasi ketika norma kelompok tidak selaras dengan prinsip etika yang lebih luas. Dari sisi teoretis, penelitian-penelitian yang ditinjau lebih banyak mengandalkan pendekatan empiris berbasis teori identitas sosial dan norma sosial, sementara integrasi kerangka etika normatif masih terbatas. Oleh karena itu, SLR ini menegaskan perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif

empiris dan normatif untuk memahami secara komprehensif etika bahasa serta merumuskan strategi yang efektif dalam mendorong praktik komunikasi etis di lingkungan daring maupun luring.

REFERENSI

- Aleksandric, A., Singhal, M., Groggel, A., & Nilizadeh, S. (2022). Understanding the bystander effect on toxic twitter conversations. *arXiv.org*, *abs/2211.10764* null, .
https://doi.org/10.48550/arXiv.2211.10764
- Bocian, K., Gonidis, L., & Everett, J. A. C. (2024). Moral conformity in a digital world: Human and nonhuman agents as a source of social pressure for judgments of moral character. *PLOS ONE*, *19* null, .
https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298293
- Charroin, L., Fortin, B., & Villeval, M. C. (2022). Peer effects, self-selection and dishonesty. *Journal of Economic Behavior and Organization*, *200* null, 618-637. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.06.024
- D'Arcy, A., & Bender, E. M. (2022). Ethics in linguistics. *Annual review of linguistics*, *9* (1), 49-69. https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031120-015324
- Dang, J., & Liu, L. (2020). When peer norms work? Coherent groups facilitate normative influences on cyber aggression.. *Aggressive Behavior*, *46* (6), 559-569. https://doi.org/10.1002/AB.21920
- Fedorov, A. A., & Rakhmanov, A. (2024). Moral conformity under different forms of virtual pressure. *Experimental Psychology*null, . https://doi.org/10.17759/exppsy.2024170108
- Huddart, S., & Qu, H. (2024). Rotten apples and sterling examples: Norm-based moral reasoning and peer influences on honesty. *Journal of Management Accounting Research*null, .
https://doi.org/10.2308/jmar-2022-011
- Kytölä, S. (2012). Peer normativity and sanctioning of linguistic resources-in-use — on non-standard englishes in finnish football forums online. https://doi.org/10.1057/9781137283566_11
- Maidment, N. T., & Narang, V. (2022). Conforming with peers in honesty and cooperation. *Journal of Economic Behavior and Organization*, *195* null, 75-86. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.12.026
- Marton-Alper, I. Z., Sobeh, A., & Shamay-Tsoory, S. G. (2022). The effects of individual moral inclinations on group moral conformity. *Current research in behavioral sciences*, *3* null, 100078-100078. https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2022.100078
- Norwanto, N., & Risdianto, F. (2022). The norm establishment in whatsapp group conversations. *Journal of Language and Literature*, *22* (2), 504-516. https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4810
- Pratama, A. K., Rahmayani, K., Isma, M. A., Ramadhan, F., & Raziq, A. H. (2025). The role of communication ethics in addressing social differences and relational challenges in the digital era. *Opini.*, *2* (1), 1-8. https://doi.org/10.70489/ppzw0q07
- Rosario, K. D., Bavel, J. J. V., & West, T. V. (2025). What does my group consider moral?: How social influence shapes moral expressions. https://doi.org/10.31234/osf.io/dwzq2_v2
- Ruiz-Palomino, P., Bañón-Gomis, A., & Linuesa-Langreo, J. (2019). Impacts of peers' unethical behavior on employees' ethical intention: Moderated mediation by machiavellian orientation. *Business Ethics: A European Review*, *28* (2), 185-205. https://doi.org/10.1111/BEER.12210
- Vida, K., Simon, J., & Lauscher, A. (2023). Values, ethics, morals? On the use of moral concepts in nlp research. *arXiv.org*, *abs/2310.13915* null, . https://doi.org/10.48550/arxiv.2310.13915

- Westerman, J. W., Beekun, R. I., Stedham, Y., & Yamamura, J. H. (2007). Peers versus national culture: An analysis of antecedents to ethical decision-making. *Journal of Business Ethics*, 75 (3), 239-252. <https://doi.org/10.1007/S10551-006-9250-Y>
- Zapata, J., Sulik, J., Wulffen, C. V., & Deroy, O. (2024). Bystanders' collective responses set the norm against hate speech. *Humanities & social sciences communications*, 11 (1), . <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02761-8>